

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejatinya, manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Dalam melakukan aktivitas, manusia membutuhkan interaksi dan bantuan dari sesama manusia untuk dapat menunjang aktivitas yang dilakukan. Untuk mencapai interaksi yang ingin dilakukan, manusia memerlukan bahasa agar dapat berkomunikasi antar satu sama lain. Melalui penggunaan bahasa, manusia dapat mengomunikasikan apa yang diinginkan sebagaimana bahasa itu berfungsi sebagai sebuah alat komunikasi.

Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi¹. Dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi, bahasa pada umumnya dikenal menjadi dua ragam, yaitu bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan adalah salah satu bentuk bahasa yang cara penuturannya adalah dengan dikeluarkan langsung melalui mulut penuturnya².

Sementara itu, bahasa tulisan adalah cara penuturan bahasa yang cara penuturannya adalah dengan mengandalkan sebuah tulisan. Dalam penggunaannya, bahasa tulisan umumnya digunakan dalam media buku, majalah, koran, surat dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa tulisan mengalami perubahan serta semakin bervariasi dan cenderung lebih bebas dalam penggunaannya.

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hal 18

² Edi Syahputra, *Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Lisan*, *Jurnal Multidisiplin Dehasen* Vol 1, 2022, halaman 227

Penggunaan bahasa tulisan yang semakin bervariasi dan bebas merupakan sebuah bentuk dari hasil sistem pers yang ada di Indonesia dengan menganut sistem bebas aktif. Sistem pers di Indonesia yang menganut sistem bebas aktif menjadikan masyarakat menjadi lebih bebas dan leluasa dalam menuangkan perasaan dan pikirannya dengan menggunakan bahasa tulisan. Hal ini dikarenakan sudah tidak ada aturan ketat yang mengatur bahasa tulisan. Sehingga, masyarakat bisa lebih leluasa menggunakan bahasa tulisan dalam sebuah buku, novel, koran, majalah, surat, dan lain-lain. Perkembangan zaman yang semakin canggih turut serta memberikan banyak wadah untuk menulis.

Dahulu, penggunaan gaya bahasa tulisan masih terbatas pada kertas dan pena saja. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang mendatangkan banyak teknologi, sekarang masyarakat semakin mudah dalam menggunakan bahasa tulisan. Salah satunya adalah sebagai sebuah media atau wadah untuk menulis berita.

Produk yang dibawa oleh perkembangan zaman pun beragam dan bervariasi serta memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Selain memberikan manfaat dengan memberikan wadah untuk menulis berita, perkembangan zaman memberikan manfaat dengan memudahkan masyarakat untuk bertukar kabar dan berinteraksi dengan munculnya sosial media.

Lewat kemudahan yang ditawarkan, sosial media menjadi sesuatu yang tumbuh dengan cepat. Di Indonesia, jumlah masyarakat yang menggunakan sosial media menyentuh angka 167 juta jiwa per Januari 2023. Hal itu menjadikan setengah dari masyarakat Indonesia telah aktif menggunakan sosial media.

Kebebasan menggunakan bahasa tulisan, mendorong para penutur untuk menggunakan ragam gaya bahasa sebagai cara dalam mengekspresikan diri. Kebebasan

dalam menuturkan bahasa tulis dan penggunaan gaya bahasa, tidak jarang melibatkan ungkapan-ungkapan kasar sebagai bentuk penegasan atas apa yang ingin disampaikan. Hal inilah yang biasa disebut sebagai gejala disfemia.

Dalam menulis berita, pewarta tidak diperbolehkan untuk menggunakan bahasa yang tidak baik dalam penulisan beritanya. Bahasa yang digunakan oleh pewarta untuk menulis berita memiliki perbedaan dari penggunaan bahasa pada umumnya karena bersifat lebih jelas dan lugas. Adapun, perbedaan mencolok yang dapat dilihat dari sifat bahasa untuk penulisan berita membuat bahasa tersebut masuk ke dalam jenis tersendiri, yaitu bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik memiliki sifat yang mencolok seperti, singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, dan jelas.

Sesuai dengan ciri-ciri bahasa jurnalistik, pewarta harus memiliki kemampuan menulis berita dengan bahasa yang menarik. Hal itu perlu dilakukan agar dapat menghasilkan berita yang baik dan dapat menarik perhatian pembaca. Dalam penggunaannya, bahasa yang menarik pada berita tidak hanya dapat menarik perhatian pembaca. Penggunaan bahasa yang menarik juga mampu memberikan rasa bagi para pembacanya sehingga memberikan dorongan bagi para pembaca untuk memberikan respons terkait berita yang disajikan. Dari banyaknya respons yang diberikan, tidak jarang respons yang muncul dari para pembaca mengandung disfemia di dalamnya.

Angka penuturan kata kasar di Indonesia cukup terbilang sangat tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Microsoft, masyarakat Indonesia menempati urutan ke-29 dari 32 negara yang dilibatkan. Selain itu, Indonesia meraih skor 76% terverifikasi sebagai negara yang tidak sopan di sosial media. Hal itu didasari oleh

banyaknya tuturan kata yang tidak sopan di sosial media. Seperti yang ditemukan pada laman Instagram @Kompas.com.

Kompas.com adalah sebuah salah satu portal berita *online* yang ada di Indonesia. Kompas.com diluncurkan dan diresmikan pada 14 September 1995. Pada operasionalnya, Kompas.com sempat dipegang dan diawasi langsung di bawah naungan induk perusahaan, yaitu Kompas Gramedia. Namun, terhitung sejak tahun 2018 pengawasan Kompas.com berpindah ke KG Media. KG Media merupakan salah satu unit dari perusahaan Kompas Gramedia yang memegang kendali aspek media. Kuatnya arus teknologi dan globalisasi membuat Kompas.com yang mulanya hanya menyediakan informasi dan berita melalui laman *web site* saja, menjadi melebarkan cakupannya dengan merambah jaringannya ke sosial media, yang salah satunya adalah sosial media Instagram.

Dalam akun Instagram dengan nama pengguna @kompas.com, Kompas.com kerap membagikan berita-berita seputar kejadian yang terjadi di Indonesia. Dalam penggunaannya, akun Instagram @kompas.com membagikan berita dengan mengunggah poin penting atau ringkasan dari sebuah berita. Selain itu, akun Instagram @kompas.com juga memanfaatkan fitur *story* pada Instagram untuk memberikan berita dengan disematkan tautan yang mengarahkan pengikut kepada *web site* Kompas.com. Sehingga, pengikut dari akun Instagram @kompas.com dapat langsung mengklik tautan tersebut untuk membaca keseluruhan berita dengan mudah.

Adapun, alasan peneliti memilih laman Instagram @Kompas.com sebagai sebuah objek untuk diteliti karena cakupan berita yang disajikan cukup luas dan bervariasi, salah satunya adalah berita politik. Selain itu, dengan merembahnya Kompas.com ke sosial media Instagram semakin memudahkan untuk dijangkau oleh masyarakat yang ingin

mencari tahu mengenai informasi berita. Selain itu, dalam kolom komentar laman sosial media Kompas.com, banyak ditemukan penggunaan difemia yang dituturkan oleh netizen di Indonesia. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menjadikan kolom komentar berita politik pada laman Instagram @Kompas.com sebagai objek kajian penelitian yang ingin diteliti.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka fokus dan sub fokus penelitian ini adalah:

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus dari penelitian ini adalah penggunaan difemia dalam kolom komentar berita politik di akun Instagram @Kompas.com.

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

1. Bentuk kebahasaan difemia dalam kolom komentar berita politik akun Instagram @Kompas.com.
2. Nilai rasa yang muncul dari penggunaan difemia dalam kolom komentar berita politik akun Instagram @Kompas.com.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini dapat diuraikan menjadi:

1. Bagaimanakah bentuk disfemia dalam kolom komentar berita politik akun Instagram @Kompas.com?
2. Bagaimanakah nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan disfemia dalam kolom komentar berita politik akun Instagram @Kompas.com?

1.4 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian yang baik dan benar. Selain itu, melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi para pembaca. Adapun, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Teoritis

- A. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah di bidang ilmu linguistik terutama kajian semantik disfemia.
- B. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau rujukan di masa depan dalam penelitian yang membahas mengenai ilmu semantik khususnya yang bergerak di kajian disfemia .

1.4.2 Praktis

- A. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai apa saja bentuk dari disfemia. Sehingga, lebih bisa berhati-hati dalam menggunakan disfemia.
- B. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam disfemia.
- C. Hasil penelitian ini dapat membantu untuk menggunakan disfemia secara tepat.